

VOL. 1 NO. 2, JUN 2019

ISSN 2655 - 8785

فلسفة

JURNAL THEOSOFI DAN PERADABAN ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

**Diterbitkan :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 1 No. 2 Juni-November

ISSN : 2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Al-Hikmah

Volume
2

Nomor
1

Halaman
1-197

Juni
2019

e-ISSN
2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam
Vol. 1 No. 2 Juni-November 2019

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum

SEKRETARIS PENYUNTING

Dra. Endang Ekowati, M.A

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Katimin, M.Ag., Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag., Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A., Prof. Dr. Sukiman, M.Si., Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag., Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nst, M.A., Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.A., Dr H. Arifinsyah, M.Ag, Ismet Sari, M.A, Salahuddin Harahap, M.A

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, SE

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683 Email:

prodiafis@gmail.com

Website: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah>

Sekretariat

Paisal Siregar, S.Fil.I
Zulkarnain, M.Pem.I

al-hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam merupakan jurnal prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang secara komprehensif mengkaji bidang Teologi, Filsafat dan Tasawuf dalam Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka.

DAFTAR ISI

GAGASAN UTAMA

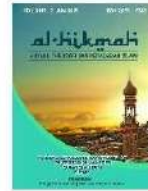
- Sains Dalam Perspektif Filsafat Islam
Zulkarnain 1-23
- Filsafat Wujudiyah (Perspektif Mu'tazilah, Filsuf Islam Dan Alquran)
Adenan 24-54
- Menggagas Konsep Teologi Kekinian Di Era Industri 4.0
Kholidah Nur 55-68
- Narasi Filsafat Kontemporer Mohammad Arkoun (Dari Post-Strukturalis
Menunju Kritik Atas Nalar Islam)
Ismet Sari 69-88
- Menemukan Makna Dalam Ketidakpastian
Armin Nasution 89-99
- Hadist Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk (Analisis-Kritis Terhadap
Pandangan Feminis)
Ryandi, M.Ud 100-115

KAJIAN TOKOH

- Muhammad Abid Al-Jabiri
Nurliana Damanik 116-145
- Pemikiran Amin Abdullah
Uqbatul Khair Rambe, M.Ag 146-175

LAPORAN PENELITIAN

- Walisongo dan Wayang (sebuah refleksi sarana perkembangan islam di jawa)
Heru Syahputra 176-182
- Kontekstualisasi Praktik Zuhud Bagi Kaum Profesional
Muhammad 183-197



MENEMUKAN MAKNA DALAM KETIDAKPASTIAN

Oleh: Dr. Armin Nasution, M.A

ABSTRACT

In order for us to be more calm, I am convinced that we must use all our abilities to continue the future figure. That's what I'm trying to do. I want to show that however there is a meaning in all things that seem meaningless, which surrounds us. You see, the picture might seem chaotic, but "chaos" is not the right word to describe this reality. In physics, chaos is not true. Khaos actually states that there is a pattern underlying the reality; and there are reasons why certain things happen. However, among those reasons there is space, there is a chance, so you can do something different in terms of things. And that's what really excites me in the midst of all the uncertainties, even anarchy, that are happening around us. Why because it means that the future is not entirely determined. Even in physics the events are not entirely determined— which means that the soft flapping of a butterfly's wing or whatever I do, how small it is can really change the world even if only a little.

Keywords: Mean, Uncertainty

KITA hidup di zaman yang amat kacau, karena banyak hal yang menyajikan struktur terhadap kehidupan kita telah lenyap tak berbekas. Institusi yang menjadi tempat kita bergantung, khususnya organisasi kerja, tak lagi merupakan sesuatu yang pasti dan tak menentu.

Pertama, pada zaman kita ini, organisasi-organisasi kerja lenyap dengan begitu cepat. Sepertiga dari perusahaan yang masuk dalam Fortune 500 rontok dan tak lagi terdengar ceritanya sejak tujuh tahun terakhir ini. Kedua, bahkan kalau perusahaan-perusahaan itu masih dapat bertahan sebagai lembaga, mereka tidak dengan sendirinya memberi kita kehidupan yang dulu kita harapkan sebagaimana diajarkan kepada kita oleh orangtua kita. Juga kalau kita menengok lembaga-lembaga lain seperti hukum, struktur politik, monarkhi-semuanya itu kini dipertanyakan. Terbukti bahwa semua lembaga itu memiliki kaki datu tanah liat-suatu penopang yang rapuh. Semua lembaga itu ternyata hanya diarahkan oleh manusia lumrah, yang karenanya juga serba salah. Karena itu, dapat dipahami kalau banyak orang menjadi tak yakin ke mana arah masa depan kita.

Agar kita dapat lebih tenang, saya yakin bahwa kita harus menggunakan segala daya kemampuan kita untuk meneruskan sosok masa depan. Itulah yang saya coba lakukan. Saya ingin menunjukkan

bahwa bagaimanapun ada suatu makna dalam segala hal yang tampak tak bermakna, yang melingkupi kita ini.

Anda lihat, gambarnya mungkin tampak kacau, tetapi "kekacauan" bukan kata yang tepat untuk menggambarkan realitas ini. Dalam fisika, kekacauan (chaos) tidaklah kaeau. Khaos sesungguhnya menyatakan bahwa ada pola yang mendasari tealitas; dan ada alasan mengapa hal tertentu terjadi. Kendati demikian, di antara alasan-alasan itu ada ruang, ada kesempatan, sehingga Anda dapat melakukan sesuatu yang berbeda dalam penjadian hal-hal. Dan itulah yang amat menggairahkan saya di tengah-tengah segala ketidakpastian, bahkan anarkhi, yang terjadi di sekitar kita. Mengapa Karena hal itu berarti bahwa masa depan tidak seluruhnya telah ditentukan. Bahkan dalam fisika pun kejaiian-kejadian tidak seluruhnya telah ditentukan yang berarti bahwa kepaikan lembut sayap kupu-kupu atau apa pun yang saya lakukan, betapa kecilnya pun, sungguh dapat mengubah dunia walau hanya sedikit.

Karena itu, dalam arti tertentu, saya pesimis terhadap masa depan kita, karena dalam bayangan saya masa depan itu adalah suatu masa yang mengkhawatirkan. Kendati demikian, jauh di dalam lubuk hati saya, saya amat optimis, katena saya memandangnya sebagai masa yang banyak menawarkan berbagai kesempatan besar bagi ban yak orang yang tidak pernah berpikir bahwa mereka sungguh dapat membuat sesuaru yang berbeda terhadap dunia ini.

Paradoks

Kalau kita ingin menemukan suatu makna dari segala kekacauan di sekitar kita, kita harus menemukan cara untuk menyusunnya dalam benak kita, agar kita dapat mulai memahami apa yang senyatanya terjadi di dunia ini, dan kemudian melakukan sesuatu terhadapnya.

Cara saya melakukan hal itu adalah dengan menerima bahwa tak ada jawaban sederhana, atau benar-salah, terhadap kehidupan ini; bahwa hidup ini penuh dengan kontradiksi dan kejutan; bahwa kenyacaannya hidup ini penuh dengan paradoks. Tecapi, kalau kita mau belajar memahami dan menerima berbagai paradoks itu, saya yakin bahwa pada akhirnya kica menemukan pintu masuk ke dalamnya. Kita dapat hidup dengan paradoks-paradoks itu dan mampu mengelolanya.

Ini terutama amac perlu saac cerjadi banyak pergolakan, karena pada saat sepetti itu dunia menjadi lebih kompleks dan sulit dipahami. Di

mana pun kita melihat bahwa paradoks tampaknya selalu mengiringi kemajuan ekonomi.

Bagi saya, paradoks menyacakan bahwa dua pemikiran yang saling bertentangan dapat sekaligus benar. Misalnya, Anda dapat jatuh cinta pada seseorang dan pada saat yang sama tak menyukai orang itu. Anda dapat menginginkan kontinuitas dan perubahan, dan mengalami keduanya. Karena itu, yang perlu kita lakukan adalah belajar bagaimana menyeimbangkan pertentangan-pertentangan itu.

Itu seperti bermain jungkat-jungkit. Anda perlu memahami bahwa agar papan jungkat-jungkit itu dapat berfungsi, harus ada pola naik-turun, dan bahwa dua gerak yang bertentangan itu mutlak perlu agar prosesnya dapat jalan. Begitu Anda tahu bagaimana dan kenapa cara kerjanya, Anda dapat bermain dengannya. Hidup ini seperti mainan jungkat-jungkit, sebuah permainan di mana gerakan dan keasyikannya berasal dari keseimbangan antara hal-hal yang saling bertentangan, karena hidup ini tak bisa tidak akan penuh dengan paradoks. Saya yakin bahwa kunci bagi kemajuan dan bahkan untuk bertahan dalam hidup dan pekerjaan kita adalah kesadaran kita bahwa berbagai kontradiksi dapat berdampingan, dan kemudian belajar hidup dengannya.

Sebagai misal, saya menyatakan bahwa berbagai organisasi pada saat yang sama harus melakukan sentralisasi dan desentralisasi sekaligus. Mereka perlu menjadi global sekaligus lokal terdiversifikasi dan terintegrasi; ketat dan longgar. Mereka harus membuat rencana untuk jangka panjang tetapi sekaligus tetap luwes. Para pekerjanya di satu pihak harus semakin otonom, tetapi di lain pihak harus semakin bersifat tim. Yang penting adalah bahwa kita tidak boleh membiarkan orang-orang menjadi bingung karena semua itu. Kita harus menemukan cara untuk hidup dan bekerja dengan kontradiksi-kontradiksi seperti itu, dan untuk mendamaikan berbagai pertentangan, dan bukannya mencoba memilih di antara alternatif yang saling bertentangan itu.

Saya kira kebanyakan orang tak dapat mengelola paradoks itu dengan mudah. Karena itu, kita harus mencoba membuat hidup ini lebih sederhana untuk dipahami. Yang pertama-tama harus dilakukan adalah membuat orang sadar bahwa ada paradoks, dan bahwa karenanya tak ada solusi sederhana; tak ada jalan mudah untuk mencapai kemuliaan dan kebahagiaan dalam hidup ini. Tetapi, pada saat yang sama, kita perlu memberi struktur pada realitas ini agar pengelolaan paradoks itu menjadi semakin mudah dilakukan orang.

Prinsip Donat

Saya menggunakan apa yang saya sebut sebagai prinsip donat, yang pada dasarnya menyatakan bahwa kehidupan ini seperti kue donat yang terbalik, di mana lobangnya ada di luar dan adonan kuenya di tengah. Dalam "pandangan hidup donat" itu, intinya tetap dan ruang yang mengelilingi inti itu adalah ruang di mana kita membuat berbagai perubahan, modifikasi, improvisasi.

Intinya memberi kita secerah rasa aman dan kepastian yang kita semua butuhkan, sementara ruang yang maha luas yang mengelilinginya memberi kita keluwesan yang diperlukan untuk main jungkat-jungkit.

Karena itu, kira dapat mengatakan, misalnya, bahwa ada beberapa inti kegiatan yang jelas dalam organisasi ini adalah tugas-tugas mendasar dan orang-orang yang tak boleh tidak ada untuk melaksanakan tugas tersebut tetapi di sekeliling inti itu perlu ada ruang terbuka yang diisi dengan para pekerja dan pemasok yang fleksibel.

Kira telah melihat banyak organisasi gaya baru yang tidak memiliki donat secara penuh. Organisasi-organisasi tersebut pada dasarnya merupakan jaringan yang hanya memiliki inti yang kecil yang terdiri dari orang-orang kunci yang diharapkan dapat menyumbangkan kompetensi inti kepada organisasi-organisasi tersebut, dan sekumpulan kemitraan dengan berbagai organisasi, pemasok, tenaga kerja paruh waktu, profesional independen, dan para pelanggan yang memberi mereka keluwesan untuk bertahan hidup dalam dunia yang kaeau ini.

Masalah strategis bagi organisasi-organisasi di abad ke 21 adalah bagaimana menyeimbangkan berbagai kegiatan mereka apa yang harus diletakkan pada inti dan apa yang akan diletakkan para ruang di sekitarnya. Misalnya, suatu organisasi harus cukup kecil agar tetap bersifat manusiawi dan luwes, tetapi pada saat yang sama pada beberapa bidang ia harus besar, karena Anda membutuhkan pengaruh tertentu di pasar; Anda memerlukan riset atau cakupan global. Itulah sebabnya ke mana pun kita arahkan pandangan kita saat ini, kita menyaksikan organisasi-organisasi yang bergulat dengan kebutuhan untuk pada saat yang sama melakukan desentralisasi dan sentralisasi.

Gagasan ini sebenarnya sarna sekali bukan hal yang baru. Kenyataannya, sejak zamannya Aristoteles kita telah bereksperimen dengan prinsip yang sama dalam politik, dan itu disebut "federalisme".

Dalam federalisme selalu ada pusat yang kuat, tetapi ada ruang cukup luas bagi keputusan-keputusan yang bersifat lokal. Dalam beberapa

hal federalisme itu tersentralisasi dan terdesentralisasi. Dia besar, tetapi pada saat yang sama juga kecil. Dalam beberapa segi ia terregulasi dan dalam beberapa segi lain terderegulasi. Karena itu, kalau Anda suka istilah saya, itulah prinsip donat dalam praktek sehari-hari; kecuali bahwa federalisme itu terbentuk dari berbagai donat dengan ukuran dan bentuk berbeda-beda dalam konstruksi multipolar.

Organisasi dapat menepati hal seperti itu dengan meneptakan kelompok-kelompok kerja di mana orang-orang bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu, tetapi mereka juga memiliki ruang gerak leluasa untuk memuruskan cara yang mereka anggap paling baik untuk melakukan tugas mereka itu. Kalau demikian, yang Anda peroleh adalah serangkaian inti di seluruh organisasi, sehingga tanggung jawab tersebar di antara pusat-pusat pengambilan keputusan. Tetapi, di sana masih akan selalu ada sesuatu yang melingkupi semua yaitu inti dari keseluruhan donat-yang mengkoordinasikan berbagai kegiatan dan menyatakan segala sesuatunya.

Memikirkan Kembali Pekerjaan Kita

Tentu saja, prinsip donat itu juga berlaku bagi orang-perorangan atau dengan kata lain, pada tingkat individual. Apabila Anda hendak mempekerjakan orang-orang yang cerdas dan cakap, dan senang berpikir sendiri, Anda harus memberi mereka banyak tanggung jawab dan kekuasaan besar. Kalau tidak, mereka akan meninggalkan Anda, karena tak seorang pun ingin menjadi robot atau sekadar alat. Mereka masing-masing memburuhkan donat mereka sendiri.

Dulu, pekerjaan boleh dibilang semuanya merupakan inti, dan tak ada ruang sama sekali di sekelilingnya. Anda punya daftar tugas yang panjang dan rinei yang tak memberi Anda ruang untuk ekspresi diri Anda, atau untuk membuat sesuatu yang lain menurut selera dan kecenderungan Anda. Dalam situasi semacam itu Anda sama sekali tak merasakan pemberdayaan. Anda tak bergairah. Tak ada kesempatan untuk membentuk kembali donat Anda atau donat kelompok terdekat Anda.

Sebaliknya, sekarang, kita kadang-kadang terlalu jauh dengan konsep "pemberdayaan". Untuk mengatakan, misalnya, tak ada inti dalam donat Anda, bahwa semuanya ruang kosong, dapat amat menakutkan, karena lalu tidak ada struktur dan kepastian. Lagi pula, mengatakan

bahwa tak ada batas bagi donat Anda lebih menakutkan lagi, karena lalu tak ada akhir sarna sekali bagi pekerjaan dan tugas Anda.

Karena itu, salah satu tantangan bagi organisasi-organisasi adalah memberi orang-orangnya ruang bagi inisiatif mereka, tetapi juga mampu mencapai keberhasilan. Alasan kenapa orang bekerja keras-terlalu keras menurut pendapat saya-adalah karena tak ada batas bagi donat mereka. Para manajer mereka terus-menerus mengatakan bahwa mereka dapat bekerja dengan lebih keras lagi; bahwa mereka mestinya bisa memperoleh uang lebih banyak, dapat menjual lebih banyak, dan sebagainya. Mereka tak dapat menengok ke belakang dan bilang, "Tahun kemarin sungguh hebat", karena mereka beranggapan bahwa semestinya bisa jauh lebih hebat lagi.

Ini tidak adil. Itu berarti melemparkan semua beban paradoks kepada orang-perorangan dan hanya sedikit orang di antara kita yang dapat menanggung hal itu. Akibatnya dapat berupa keputusan atau sekurang-kurangnya stress, frustrasi. Karena itu, untuk bisa mendapatkan yang terbaik dari orang-orang Anda, Anda harus menetapkan batas-batas dalam kekacauan seperti itu. Kita harus mendesain donat mereka dengan tepat.

Kehidupan Portofolio

Di abad ke-21, kita akan melihat semakin banyak orang yang menggunakan pendekatan "portofolio" terhadap hidup dan pekerjaan mereka. Yang saya maksudkan dengan konsep itu adalah bahwa kehidupan mereka akan merupakan kumpulan dari berbagai kegiatan, hampir menyerupai portofolio. Sebagian dari portofolio itu akan merupakan kegiatan-kegiatan inti untuk menyediakan hal-hal yang amat penting bagi kelangsungan hidup mereka, dan sisanya akan merupakan hal-hal yang kita anggap sebagai pemenuhan pribadi, seperti tanggung jawab terhadap sesama atau sekadar kesenangan.

Alih-alih memiliki karier dalam pengertian tradisional, untuk sebagian hidup Anda, Anda akan memiliki "karier portofolio", di mana sebagian dari waktu Anda akan Anda gunakan untuk mendapatkan upah atau gaji, dan sisanya akan Anda manfaatkan untuk tugas-tugas kemasyarakatan atau untuk belajar, atau entah apa saja. Sebagian besar darinya akan merupakan suatu bentuk pekerjaan, juga kalau banyak di antaranya tak dibayar, dan semuanya akan membentuk portofolio berbagai kegiatan yang akan semakin menentukan diri Anda.

Beberapa bisnis akan mencium keuntungan dari portofolio tersebut. Mereka akan mendorong orang untuk melakukan pekerjaan voluntir dalam masyarakat demi perkembangan pribadi mereka. Dan mereka akan menyusun portofolio dari jenis-jenis pekerjaan yang berbeda dalam organisasi yang sama unruk rmemberi kesempatan berkembang-rumbuhnya berbagai bakat orang yang berbeda-beda.

Kita hams ingat bahwa definisi kerja sendiri sedang dalam proses perubahan. Pekerjaan biasa dimengerti sebagai punya rugas dengan seorang majikan. Tetapi, kerja semakin berarti bekerja untuk diri Anda sendiri, bahkan oleh Anda sendiri. Tak akan lama lagi setengah dari angkatan kerja di negara-negara maju akan bekerja "di luar" organisasi. Organisasi-organisasi tradisional kini hanya mempekerjakan 55 persen karyawan tetap. Sisanya adalah tenaga kerja tak tetap, paruh waktu, atau tenaga kontrak. Portofolio kita akan semakin banyak menyerupai koleksi pekerjaan berbeda bagi para klien yang berbeda-beda.

Tetapi, berada di luar organisasi akan membuat hidup ini acapkali membingungkan. Mereka yang memilih untuk bekerja dengan model portofolio itu, atau terpaksa begitu katena pemangkasan tenaga kerja, hams belajar hidup dengan kebebasan yang bam mereka temukan. Hidup mereka akan lebih terpenggal-penggal untuk melakukan segala hal ikhwal, dan tak boleh membiarkan penggalan yang saru mengalahkan yang lain. Mereka akan belajar menjual jasa. mereka atau menemukan agen yang akan melakukan hal itu bagi mereka. Mereka akan diruntut untuk merencanakan masa depan, dan bukannya begitu saja menanti apa pun yang akan terjadi. Mereka akan ditunrut unruk terus memperbahami diri dengan berbagai keahlian. Dan yang lebih penting lagi, mereka harus mengejar apa yang mestinya menjadi rujuan hidup mereka, karena mereka sendirilah dan bukan orang lain yang kini bertanggung jawab atas kehidupan mereka.

Yang hendak saya katakan adalah bahwa kita akan terbanru dalam menangani berbagai paradoks, kalau kita menyadari adanya sesuaru yang tetap dan mantap, sekaligus sadar bahwa ada ruang begiru luas dan menakutkan yang dapat kita masuki, di sekitar haJ-hal itu. Dan, ketika kita memasuki ruang kosong di sekitar inti itu, itulah saatnya ketika kita menjadi kreatif. Irulah saat ketika kita sendiri menjadi "unsur kekacauan yang meresahkan" yang sesungguhnya memunculkan dan menggerakkan halhal bam. Itulah yang menggairahkan.

Di Seberang Kepastian

Pada zaman ini hampir tak ada hal yang pasti. Dulu, ketika organisasi-organisasi masih jauh lebih muda, ada perasaan bahwa kita pada saatnya nanti akan sampai pada hukum ilmiah mengenai organisasi. Pemsahaan-peusahaan akan berhasil karena mereka akan mampu meramalkan masa depan dan dalam ani tertentu malah mampu' mengelola masa depan. Atas dasar ramalan itu lalu kita mendesain dan membangun organisasi kita berdasarkan perencanaan, prediktabilitas, dan konrrol. Kita menggunakan istilah-istilah seperti merencanakan, mengoperasikan, mengontrol, mengukur, atau mengambil tindakan. Tetapi, dalam pandangan saya, semua istilah itu kini kelim. Istilah-istilah itu sarna sekali tak berguna dalam suatu dunia yang terus mengalir dan bukannya diam tak bergerak ini. Satu-satunya yang dapat kita lakukan sekarang ini adalah mengikuti arus perubahan dan berusaha mengarahkan hal-hal, walau hanya sedikit.

Sebagaimana Heisenberg dengan prinsip ketidak-pastiannya, Anda dapat membuat ramalan padatingkatan agregat-kalau Anda menyatukan segala hal, misalnya, Anda dapat mengatakan bahwa pasar dapat berperilaku dengan cara tertentu-tetapi kalau Anda mengamati atom-atom kecil yang membentuk agregat itu, satu-satunya yang dapat Anda lakukan adalah mengukur kecepatan dan arahnya. Anda sarna sekali tak dapat menetapkan di mana atomatom itu sesungguhnya. Karena itu, walau ada kemungkinan untuk mendapatkan suatu pandangan umum mengenai jalannya dunia ini, dan bagaimana kegiatan bisnis akan beroperasi, Anda sebenarnya sama sekali tak dapat meramalkan dengan kepastian apa pun mengenai di mana Anda akan berada di masa depan itu, lebih dari dua atau tiga tahun ke depan.

Kendati demikian Anda toh harus bertindak. Kadangkadang Anda harus memutuskan sesuatu untuk sepuluh tahun ke depan, dan Anda hams siap untuk mengubah keputusan-keputusan semacam itu atau meninggalkannya sarna sekali kalau memang terbukti salah jadi, dunia kita ini adalah dunia yang sudah lain sarna sekali dari sebelumnya. Kita harus belajar untuk hidup dengan kekacauan dan ketidak-pastian, untuk mencoba tetap merasa nyaman dengannya dan tak usaha mencoba-coba mencari kepastian yang tidak akan kita temukan. Sebagaimana saya katakan dalam *The Empty Raincoat*, hidup ini dapat :dipahami dengan sebaik-baiknya kalau Anda menengok ke belakang, tetapi Anda hams hidup dengan memandang ke depan. Anda dapat melakukan hal itu hanya

dengan melangkah ke dalam ketidak-pastian dan kemudian dalam ketidak-pastian itu mencoba menciptakan keamanan Anda sendiri.

Di sini kita tidak bicara mengenai keamanan kontraktual dalam suatu organisasi, seperti misalnya kontrak kerja, dan sebagainya. Bentuk keamanan bam akan amat bersifat psikologis dan personal. Itu akan mempackan suatu keyakinan bahwa apabila sesuatu tak dapat jalan, Anda masih dapat melakukan sesuatu yang lain. Diri Anda adalah keamanan Anda sendiri.

Kita juga hams menemukan keamanan pribadi dalam hubungan-hubungan kita. Kita tidak dimaksudkan untuk hidup sendirian. Kita memerlukan suatu perasaan bahwa kita terkait dengan orang lain. Kita membutuhkan perasaan bahwa kehadiran kita dirasa penting bagi orang lain. Karena, kalau tak ada bedanya entah Anda ada atau tidak, Anda pasti akan merasakan diri Anda sebagai pribadi yang tak bermakna. Apabila Anda tak memiliki hubungan dengan orang lain, Anda tak punya tanggung jawab, dan karena itu juga tak akan punya tujuan dalam hidup ini.

Menciptakan Masa Depan

Anda tak dapat memandang masa depan sebagai lanjutan dari masa silam. Hal-hal yang membawa Anda di tempat Anda sekarang jarang sekali mempackan hal-hal yang dapat membuat Anda tetap di sana. Sebaliknya, kalau Anda tak rahu dari mana Anda berasal, Anda akan kesulitan melangkah maju. Sesungguhnya, kira harus melihar masa depan sebagai serangkaian diskontinuitas, dan kita harus belajar untuk menerima diskontinuitas itu dalam perjajanan kita.

Saya menggunakan metafor kurva kedua, yaitu bagian kedua dari apa yang disebut sebagai "kurva Sigmoid". Kurva Sigmoid arau kurva berbentuk S menggambarkan bagaimana hal-hal rerjadi dalam hidup ini. Mereka mulai rerjun dengan apa pun yang ada pada mereka, kcmudian dengan nasib baik atau manajemen yang bagus, nlereka tumbuh dan mendaki kurva tersebut, tetapi pada akhirnya surut dan Icnyp. Segala sesuatu mengalami hal itu. Jeu berlaku bagi kerajaan, perusahaan, siklus hidup produk, hubungan-hubungan, dan bahkan kehidupan icu sendiri. Cara Anda mendapatkan percumbuhan yang berkelanjutan di masa depan adalah dengan membangun kurva baru sebelum kurva pertama mulai curun, yang berarti harus teru-menerus inventif dan kreatif.

Baru-baru ini ban yak perusahaan senang menganggap diri sebagai "organisasi-pemecah-masalah" (problem-solving organizations).

Ini sesungguhnya tak benar. Pada saat Anda menemukan masalah, dan kemudian memecahkannya, Anda telah meninggalkan kereta. Anda harus selangkah di depan berbagai masalah. Anda harus menciptakan dunia. Anda harus memakai pemikiran "kurva kedua".

Tetapi, untuk dapat menciptakan kembali dirinya demi masa depan, organisasi-organisasi harus siap untuk membiarkan masa lampau berlalu. Kalau tidak, mereka akan terperangkap dalam kurva mereka yang sekarang, dan cepat atau lambat mereka akan berakhir. Caranya adalah dengan tidak membiarkan segala sesuatu dari masa silam berlalu sekaligus. Anda tak dapat meninggalkan kurva pertama sebelum membangun yang kedua. Karena itu, untuk semen taru masa lampau dan masa depan harus ada bersama-sama di masa sekarang. Dan inilah jalan serapak di tengah-tengah paradoks itu.

Cara untuk membuang masa depan bermakna-dalam organisasi, dalam masyarakat, dan dalam kehidupan pribadi Anda-adalah dengan mengelolanya, dan bukan dengan bertindak reaktif terhadapnya.

Saya menulis buku berjudul *The Age of Unreason*. Alasan kenapa saya pilih judul seperti itu adalah karena George Bernard Shaw pernah menulis bahwa orang yang rasional menanggapi dunia, semen taru orang yang tak rasional (*unreasonable man*) berusaha membuat dunia menanggapi dirinya. Karena itu, katanya, semua kemajuan (dan saya tambahkan: berikut segala malapetaka yang menyertainya) muncul dari orang yang tak masuk akal itu-yaitu orang-orang yang benar-benar mencoba mengubah dunia. Itu berarti bahwa kita tak dapat menantikan orang untuk menyediakan pekerjaan yang aman dan karier yang panjang. Kita sendiri harus memutuskan kehidupan macam apa yang akan kita jalani dan berusaha membuatnya agar itu terlaksana.

Itu akan menuntun kita untuk mengubah seluruh sistem pendidikan kita. Kita telah membangun sekolah dengan pengandaian implisit bahwa semua masalah di dunia telah dipecahkan dan para guru tahu jawabannya. Karena itu, tugas guru adalah memberitahukan masalah tersebut orang-orang yang rasional. Ternyata kita cepat menemukan bahwa dunia ini merupakan tempat yang cukup kacau dan membingungkan, dan bahwa sesungguhnya tak ada yang bertanggung jawab terhadapnya. Misalnya, kita senang berpikir bahwa kita dapat menecapkin angka-angka pendapatan suatu negara. Ambillah sekadar contoh: Inggris. Nah, bagaimana sesungguhnya kita dapat melakukannya secara meyakinkan? Pendapatan mingguan seluruh penduduk kota

London lebih besar daripada GDP (*gross domestic product*, produk domestik bruto, PDB) Inggris. Arus bisnis begicu hebac bolak-balik dan sesungguhnya amac sulic untuk menghicungnya karena seeam harfiah icu semua cak kasat mata.

Saat ini banyak sekali dari apa yang kita lakukan tak dapat dilihat atau dihitung oleh siapa pun. Kita hidup dalam virtual ekonomi dan sesungguhnya kita hanya dapac menebak-nebak kekayaan negara kita masing-masing. Kalau Anda tak dapat menghitungnya, Anda sesungguhnya juga tidak banyak dapat mengontrolnya. Pemerintah tak dapat lagi mengontrol apa yang dilakukan warganya, atau di mana mereka melakukannya, atau bagaimana mereka melakukannya, karena pemerinch tak dapat lagi melihat dan menghitung banyak darinya.

DAFTAR BACAAN

- Beyond Certainty: Thanging of Organisations* (1995) Amerika Serikat:
Harvard Business School Press: Random House
- The Empty Raincoad: Making Sense of the Future* (edisi Baru 1995)
Amerika Serkat
- God of Management: Changing Work of Organisation* (cetakan ketiga
1995) Harvard Business School Press Inggris Random House.
- Waiting for the Mountain to Moves: And Other Reflection on Life* (Edisi
Baru 1995) Ingris Random House.
- Understanding Oranisations* (cetakan keempat 1992) Inggris Penguin
- Understanding Voluntary Organizations* (edisi baru 1990) Inggris Penguin.